

STUDI KELAYAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA KARAH BODAS KABUPATEN TASIKMALAYA

**Fitriyani Yuliawati¹, Taufik Nurohman², Wiwi Widiastuti³,
Hilal Ramdhani⁴**

Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia¹²³⁴

E-mail: hilalramdhani@unsil.ac.id⁴

ABSTRAK

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong perekonomian Indonesia baik dalam cakupan nasional maupun lokal, dengan demikian pengembangan pariwisata dapat berdampak positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif yang mengumpulkan data primer melalui penggunaan survey. Kuesioner digunakan dalam penelitian survey sebagai teknik untuk mengumpulkan data mendasar. Sementara itu, data mengenai pokok-pokok penelitian dikumpulkan melalui penelitian dengan menggunakan instrumen berupa survey, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa melalui aspek produk, pelayanan dan pengelolaan objek wisata Karaha Bodas layak untuk dikembangkan. Dari aspek produk, berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa objek wisata Karaha Bodas berada dalam kategori pengembangan dan hasil observasi menunjukkan Karaha Bodas termasuk kedalam suatu Kawasan yang besar dukungan produknya terhadap objek wisata, berdasarkan parameter yang telah ditetapkan. Pada Aspek pelayanan, hasil penelitian menunjukkan Karaha Bodas masuk dalam kelas II yaitu mendukung untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Sejalan dengan itu, pada aspek pengelolaan hasil penelitian menunjukkan mendukung untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Pengelolaan wisata di Karaha Bodas perlu untuk ditingkatkan agar menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Kata Kunci: *Studi Kelayakan; Pariwisata; Ekonomi Kemasyarakatan.*

ABSTRACT

The tourism sector is one of the sectors that can drive the Indonesian economy both nationally and locally, thus tourism development can have a positive impact on the development of the community's economy. This study uses a quantitative descriptive research design that collects primary data through the use of surveys. Questionnaires are used in survey research as a technique for collecting basic data. Meanwhile, data on the main points of the study were collected through research using instruments in the form of surveys, interviews, and observations. Based on the results of the study, it can be explained that through the aspects of product, service and management, the Karaha Bodas tourist attraction is worthy of being developed. From the product aspect, based on the results of the interview,

it can be seen that the Karaha Bodas tourist attraction is in the development category and the results of the observation show that Karaha Bodas is included in an area with great product support for tourist attractions, based on the parameters that have been set. In terms of service, the results of the study show that Karaha Bodas is included in class II, which supports being used as a tourist destination. In line with that, in terms of management, the results of the study show that it supports being used as a tourist destination. Tourism management in Karaha Bodas needs to be improved to become a sustainable tourist destination based on the Regulation of the Minister of Tourism and Creative Economy/Head of the Tourism and Creative Economy Agency of the Republic of Indonesia Number 9 of 2021 concerning Guidelines for Sustainable Tourism Destinations.

Keywords: *Feasibility Study; Tourism; Community Economics.*

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang berpotensi untuk mendorong perekonomian Indonesia (Jagadtya & Aisyianita, 2020). Hal ini dikarenakan industri pariwisata mampu mendorong kegiatan ekonomi di berbagai objek wisata seperti kuliner, akomodasi, cenderamata, dan transportasi, serta meningkatkan perekonomian daerah (Achmad, 2023). Pertumbuhan pariwisata penting untuk pemerataan peluang usaha, peningkatan keuntungan, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata merupakan bagian strategis pembangunan nasional yang harus dikelola terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, dengan menjaga nilai agama, budaya, lingkungan, dan kepentingan nasional (Saadah et al., 2023).

Industri pariwisata juga dapat dilihat dari perspektif eksistensi manusia dan permintaan akan waktu luang, selain dari komponen pertumbuhan (Prima, 2021). Orang

yang tinggal di wilayah perkotaan lebih mungkin mengalami stres daripada mereka yang tinggal di wilayah pedesaan karena penambahan usia, padatnya aktivitas dan rutinitas kehidupan perkotaan, serta buruknya kualitas udara dan keadaan lingkungan (Priambodo, 2022). Banyak wilayah metropolitan memilih akhir pekan mereka untuk kegiatan pariwisata dengan mengantisipasi tingginya tingkat stress (Westplat et al., 2021). Masyarakat mulai memilih wisata alam atau wisata dengan nuansa pedesaan sebagai pilihan wisata yang disukai (Risman et al., 2016). Hal ini dikarenakan masyarakat lebih memilih destinasi wisata dengan udara bersih dan segar, yang saat ini sulit didapatkan di kota-kota yang tercemar oleh kendaraan bermotor dan asap pabrik.

Wisatawan mengunjungi berbagai lokasi atau tempat wisata karena berbagai alasan, termasuk kesempatan untuk melihat penduduk setempat menjalani kehidupan sehari-hari mereka, menikmati keindahan alam, merasakan budaya yang berbeda, atau

menemukan sejarah destinasi tersebut. Sebuah objek wisata harus memiliki sejumlah komponen untuk menarik pengunjung, termasuk infrastruktur, fasilitas, dan keadaan lingkungan sekitar yang mendukung. Empat faktor perlu dipertimbangkan saat membuat objek wisata: daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, dan pelengkap (lembaga) (Suryade et al., 2022).

Segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan atau pengunjung ke suatu destinasi wisata dianggap sebagai daya Tarik (Suryade et al., 2022). Aksesibilitas mengacu pada infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan wisatawan untuk mencapai destinasi mereka, seperti mobil sewaan, angkutan lokal, dan rute ke tempat wisata (Nariya Kesami et al., 2021). Berbagai fasilitas tambahan yang dibutuhkan pengunjung di destinasi wisata dikenal sebagai fasilitas. Dukungan dari organisasi, pemerintah daerah, atau operator tempat wisata disebut sebagai dukungan tambahan (Sanjiwani & Kerti Pujani, 2020).

Wisata pegunungan merupakan salah satu dari sekian banyak wisata alam yang saat ini masih banyak potensinya yang belum tergarap. Semenjak merebaknya wabah COVID, wisata gunung telah berkembang menjadi salah satu destinasi wisata yang paling diminati di daerah tersebut (Istiqomah & Priyatmono, 2020). Selain menyuguhkan keindahan alam, wisata alam juga digemari sebagai salah satu cara warga kota untuk melepas penat

dan menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan.

Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat objek wisata alam yang bernama Karaha Bodas. Objek wisata alam ini terletak di Kampung Cisaleng Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. Objek wisata ini berupa lembah diantara bukit pegunungan yang terdapat kawah belerang dan sumber air panas. Objek wisata Karaha Bodas didominasi oleh batuan vulkanik yang berwarna putih. Saat berkunjung ke Kawasan Karaha Bodas, pengunjung akan dihadapkan pada pemandangan alam yang indah dan menyejukan. Di Kawasan Karaha Bodas terdapat beberapa danau kecil yang diantaranya memiliki sumber air yang panas. Dari sisi potensi alam Kawasan Karaha Bodas ini sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam.

Terciptanya objek wisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya bagi penduduk setempat (Fahlevi et al., 2024). Banyak peluang kerja yang tercipta dari sektor pariwisata, termasuk pemandu wisata, pengelola hotel, restoran, dan UMKM yang menyediakan barang-barang daerah. Selain itu, sektor pariwisata berpotensi mendongkrak pendapatan daerah (Budi Hermawan, 2021). Pajak dan retribusi yang dipungut dari wisatawan dapat memberikan devisa dan pendapatan daerah, terkait dengan pertumbuhan manusia (Marsiyuda,

2021). Standar hidup masyarakat dapat ditingkatkan melalui sektor pariwisata. Jalan dan infrastruktur publik lainnya lebih sesuai untuk melayani sektor pariwisata, yang pada akhirnya akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Tiara Apriani Putri Jessy, 2019). Interaksi antara pengunjung dan penduduk lokal dapat meningkatkan pemahaman dan perspektif masyarakat. Dengan demikian, industri pariwisata yang membutuhkan tenaga kerja terlatih akan mendorong penduduk lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pada akhirnya, masyarakat dapat memanfaatkan potensi wisata di lokasi mereka untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi (Consoleo, 2023).

Wisata alam Karaha Bodas, yang dikelola oleh PT Palawi, dikenal luas dan banyak dikunjungi sebelum pandemi COVID-19. Setelah pandemi, kunjungan menurun drastis akibat kebijakan PSBB yang berdampak pada sektor pariwisata. Pengembangan Karaha Bodas masih membutuhkan modal besar untuk memenuhi standar minimal Kemenparekraf terkait sarana, organisasi, SDM, dan pelayanan. Karena biaya besar, pengembangan memerlukan investasi dari swasta, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, studi kelayakan diperlukan untuk menilai potensi dan keputusan investasi di Karaha Bodas. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat kelayakan pariwisata di lokasi tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis tingkat kelayakan pengembangan wisata alam Karaha Bodas di Desa Kadipaten, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan aspek pasar, teknis, manajemen dan SDM, hukum, lingkungan, ekonomi dan finansial; 2) mengidentifikasi potensi dan kendala pengembangan wisata Karaha Bodas sebagai destinasi wisata alam pascapandemi COVID-19; 3) menilai kesiapan infrastruktur, fasilitas, dan lingkungan pendukung wisata Karaha Bodas sesuai dengan standar minimal pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 4 Tahun 2021; 4) menganalisis peluang investasi dan strategi pengembangan wisata guna menarik minat investor dari sektor swasta, masyarakat, maupun pemerintah; dan 5) memberikan rekomendasi pengembangan dan pengambilan keputusan investasi terhadap wisata alam Karaha Bodas.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut: 1) apa saja potensi dan kendala yang dihadapi dalam pengembangan wisata Karaha Bodas sebagai destinasi wisata alam; dan 2) bagaimana kesiapan infrastruktur, fasilitas, kualitas lingkungan, dan tata kelola wisata Karaha Bodas.

KAJIAN PUSTAKA

Istilah "pariwisata" mengacu pada berbagai kegiatan, khususnya kegiatan yang secara ekonomi terkait dengan kedatangan, tinggal, dan keberangkatan orang asing dari suatu kota, wilayah, atau negara (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023). Fenomena pariwisata modern didasarkan pada kebutuhan akan udara dan kesehatan, serta pada evaluasi sadar dan apresiasi yang berkembang terhadap keindahan alam. Hal ini terutama merupakan hasil dari meningkatnya hubungan antara berbagai negara dan kelas sosial yang disebabkan oleh pertumbuhan perdagangan, industri, dan perniagaan serta kemajuan transportasi (Surwiyanta, 2021). Selama aktivitas sementara tidak menghasilkan status penduduk tetap atau pendapatan, pariwisata mencakup semua gejala yang ditimbulkan oleh pengunjung yang bepergian dan tinggal di sana.

Pelancong disebut sebagai turis, dan istilah pariwisata dan perjalanan dapat dipertukarkan. Frasa lain yang terkadang digunakan termasuk berjalan kaki dan bertamasya. Berpergian, berkeliling, dan berjalan-jalan adalah contoh kegiatan yang dilakukan di luar jam kerja rutin dengan tujuan menghilangkan kebosanan dan menemukan kesenangan tanpa merasa terdesak waktu (Saniati et al., 2022). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk bersenang-senang, melepas lelah, dan menemukan lingkungan baru sambil memulihkan kondisi fisik. Dari

perspektif itu, pariwisata dapat dipahami sebagai liburan untuk bersenang-senang.

Studi kelayakan adalah investigasi awal untuk menentukan informasi yang dibutuhkan pengguna akhir, serta biaya, manfaat, dan kebutuhan sumber daya proyek (Paramita et al., 2023). Karena mencakup berbagai topik yang terkait dengan sistem baru yang disarankan, studi kelayakan ini merupakan fase yang paling penting. Studi kelayakan ini dapat dijelaskan sebagai prosedur yang menyelidiki atau mengevaluasi masalah yang telah diidentifikasi sesuai dengan tujuan akhir yang ingin dicapai. Peluang keberhasilan solusi yang disarankan dinilai menggunakan analisis kelayakan. Langkah ini berguna untuk memastikan bahwa solusi yang disarankan dapat diimplementasikan menggunakan sumber daya yang tersedia, dengan mempertimbangkan keterbatasan masalah dan dampaknya terhadap lingkungan (Aryanto et al., 2023).

Studi kelayakan juga dapat dilihat sebagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memutuskan apakah akan menyetujui atau menolak usulan proyek atau proposal bisnis (Hardiansyah & Munir, 2020). Dalam konteks ini, "layak" mengacu pada kemungkinan bahwa suatu proyek atau rencana bisnis akan dilaksanakan dengan cara yang akan menguntungkan masyarakat dan ekonomi. Bergantung pada evaluasi yang dilakukan,

kelayakan proyek atau ide perusahaan dalam hal manfaat sosial belum tentu berarti kelayakan dalam hal keuntungan finansial (Aulia et al., 2020).

Dengan demikian, dari beberapa tinjauan pustaka diatas penelitian ini hendak menganalisis kelayakan

pengembangan pariwisata di Kawasan Karaha Bodas yang terletak di Desa Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya dengan melihat beberapa aspek yakni aspek produk, aspek pelayanan dan aspek pengelolaan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di objek Taman Wisata Kawah Karaha Bodas yang terletak di Kadipaten, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Proses penelitian merupakan metode yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tertentu dan menemukan jawaban atas tantangan ilmiah atau praktis. Survei digunakan dalam strategi penelitian deskriptif kuantitatif ini untuk mengumpulkan data primer (Muqarrobin, 2015). Tujuan utama pendekatan deskriptif sebagai metodologi penelitian adalah untuk menyajikan gambaran atau deskripsi yang akurat, faktual, objektif, dan sistematis tentang suatu kondisi atau wilayah populasi tertentu (Syahrizal & Jailani, 2023). Dalam penelitian survei, kuesioner merupakan metode untuk mengumpulkan data fundamental. Survei, wawancara, dan observasi merupakan beberapa alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data tentang temuan-temuan utama. Sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yakni pada pengunjung yang hadir pada saat penelitian, serta analisis data menggunakan tahap analisis

validitas, reliabilitas, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hal itu dikarenakan dalam analisis data terdapat hasil penelitian berupa hasil observasi.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Unsur
Kelayakan Wisata Karaha Bodas	Produk	Penunjuk Arah
		Parkir
		Lobby Center
		Businnes Center
		Area Belanja
		Toilet Umum
		Koridor
		Daerah Penyimpanan
		Area Tata Graha
		Ruang Pengobatan
		Ruang Karyawan
		Kantor
		Keamanan
		Utilitas
		Pengelola Limbah
		Workshop
	Pelayanan	Kantor Depan
		Restorant
		Ruang Rapat
		Keamanan
		Kesehatan
	Pengelolaan	Organisasi
		Manajemen
		Kemitraan dan Penggunaan
		Program Pemeliharaan

		Sumber Daya Manusia
--	--	---------------------

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data untuk penelitiannya. Protokol wawancara dan observasi lapangan yang akan digunakan sebagai sarana pengumpulan data untuk penelitian ini dijelaskan di bawah ini.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1	Organisasi	Struktur organisasi, uraian tugas, SOP kerja Karaha Bodas	1,2,3
2	Manajemen	Pemeriksaan karyawan dan K3	4,5
3	Kemitraan dan Penggunaan	Program kemitraan dengan usaha mikro	6
4	Program Pemeliharaan	Pemeliharaan dan perbaikan gedung, perlengkapan dan peralatan	7
5	Sumber Daya Manusia	Sertifikasi kompetensi, berbahasa asing penilaian kinerja SDM	8,9,10

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Angket

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
1	Karakteristik Wisatawan	Identitas Karyawan	1,2,3,4,5,6,7,8, 9,10,11
2	Keadaan Fasilitas	Fasilitas yang Tersedia	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,16, 17,18

Standar dan parameter yang ditetapkan diterapkan dalam penelitian ini. Dengan ketentuan kelas berikut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan sejauh mana elemen-elemen ini mendukung kelayakan objek wisata:

Kelas I: Sangat mendukung

Kelas II: Mendukung

Kelas III: Kurang mendukung

Kelas IV: Tidak mendukung.

Berdasarkan data fasilitas dan infrastruktur, kualitas fasilitas pendukung sangat menentukan kenyamanan, keamanan, dan daya tarik wisata. Petunjuk arah yang jelas memudahkan pengunjung menjelajahi kawasan, sedangkan area parkir yang luas dan tertata mendukung kelancaran arus kendaraan. Lobby center dengan ventilasi, pencahayaan, akses disabilitas, dan lounge menandakan kesiapan fasilitas publik, sedangkan business center dan area belanja meningkatkan potensi pengembangan wisata serta ekonomi lokal. Toilet umum yang lengkap, koridor dengan alat pemadam kebakaran, serta fasilitas penyimpanan, pengelolaan limbah, dan workshop menunjukkan pengelolaan destinasi yang aman, nyaman, dan berkelanjutan.

Nilai dan bobot kesesuaian wisata untuk aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan menunjukkan bahwa semua parameter memiliki kontribusi setara terhadap kelayakan destinasi. Aspek produk wisata, dengan skor 1–3 dan bobot 16–48, mencakup petunjuk arah, parkir, lobby, business center, area belanja, toilet, koridor, penyimpanan, tata graha, ruang pengobatan, ruang

karyawan, kantor, keamanan, utilitas, pengelolaan limbah, dan workshop. Penilaian kelasnya berkisar dari sangat mendukung (37–48), mendukung (25–36), kurang mendukung (13–24), hingga tidak mendukung (0–12).

Aspek pelayanan wisata meliputi kantor depan, restoran, ruang rapat, keamanan, dan kesehatan dengan skor 1–3 dan bobot 5–15. Penilaian kelas pelayanan dibagi menjadi sangat mendukung (11,26–15), mendukung (7,6–11,25), kurang mendukung (3,76–7,5), dan tidak mendukung (0–3,75). Sementara itu, pengelolaan wisata dinilai dari organisasi, manajemen, kemitraan, program pemeliharaan, dan sumber daya manusia dengan skor 1–3 dan bobot 5–15. Kelas penilaiannya sama, dari sangat mendukung hingga tidak mendukung, menunjukkan tingkat kematangan dan kesiapan kawasan dalam mendukung pengelolaan wisata.

Secara keseluruhan, semakin tinggi skor dan kelas harkat, semakin optimal kemampuan kawasan dalam mendukung pengembangan dan kesesuaian objek wisata, menegaskan bahwa keberhasilan destinasi tidak hanya bergantung pada keindahan alam, tetapi juga pada fasilitas, pelayanan, manajemen, dan dukungan operasional yang memenuhi standar industri pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aspek Produk Taman Wisata Karaha Bodas sebagai Tujuan Wisata

Hasil wawancara mengenai sarana dan prasarana Taman Wisata Karaha Bodas yakni “pengembangan sarana dan prasarana menjadi perhatian penting dalam pengembangan Karaha

Bodas, seperti pengadaan listrik, penambahan atraksi, maupun pengembangan transportasi menuju objek wisata”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa objek wisata Karaha Bodas berada dalam kategori pengembangan.

Hasil penilaian kesesuaian produk wisata berdasarkan berbagai unsur fasilitas dan pendukung kawasan. Nilai skor yang diperoleh mencapai total 29, dengan beberapa unsur mendapatkan skor tinggi seperti ruang karyawan dan kantor (skor 3), yang menunjukkan fasilitasnya relatif lengkap. Sementara unsur seperti petunjuk arah, lobby center, keamanan, dan utilitas memperoleh skor sedang (skor 2), mencerminkan fasilitas tersedia namun belum optimal. Adapun beberapa unsur seperti business center, area belanja, koridor, dan pengelolaan limbah hanya mendapat skor rendah (skor 1), menandakan keterbatasan fasilitas atau kurang mendukung aktivitas wisata secara maksimal. Secara keseluruhan, kawasan memiliki fasilitas dasar yang cukup untuk mendukung kegiatan wisata, tetapi masih diperlukan peningkatan pada beberapa aspek agar lebih optimal dan memenuhi standar wisata unggulan.

Dalam mendukung data observasi, tim peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk melihat aspek produk wisata, sebagai berikut:



Gambar 1. Lapangan Parkir

Lapangan parkir di Karaha Bodas sangat luas, sehingga mampu menampung kendaraan pribadi bahkan kendaraan umum seperti Bus dalam jumlah yang cukup banyak.



Gambar 2. Toilet Umum

Toilet umum yang tersedia hanya dua, sehingga masih minim. Ketika pengunjung ingin buang air kecil atau buang air besar.



Gambar 3. Kantor

Kantor di Karaha Bodas untuk karyawan cukup besar dan mampu menampung banyak karyawan, sehingga dari segi sarana kantor sudah memadai objek wisata Karaha Bodas.

Setelah mengetahui aspek produk yang terdapat pada Taman Wisata Karaha Bodas sesuai dengan parameter-parameter yang telah ditetapkan, maka selanjutnya adalah menentukan prosedur kelas dukungan pada aspek produk. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor 29.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan pada aspek produk wisata dikategorikan ke dalam empat kelas, mulai dari sangat mendukung hingga tidak mendukung, berdasarkan rentang rata-rata harkat. Dengan perolehan skor sebesar 29, kawasan wisata yang dinilai masuk dalam kelas II atau kategori mendukung. Artinya, produk wisata yang tersedia memberikan dukungan yang cukup besar terhadap pengembangan kawasan sebagai tujuan wisata, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan agar mencapai tingkat sangat mendukung.

Analisis Aspek Pelayanan Wisata Taman Wisata Karaha Bodas sebagai Tujuan Wisata

Tim peneliti melakukan wawancara kepada karyawan PT. Palawi Risorsis terkait dengan aspek pelayanan seperti yang terkait dengan keamanan yang menunjukkan bahwa “Secara empiris terkait dengan SOP

atau petunjuk pelaksanaan dan K3 belum dilakukan di Karaha Bodas, akan tetapi terdapat pemeriksaan karyawan secara rutin oleh pihak PT. Palawi Risorsis dalam upaya meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengembangkan pariwisata”.

Lebih lanjut Tim Peneliti juga menanyakan terkait dengan Kerjasama dengan Masyarakat setempat dalam mengembangkan UMKM, hasil wawancara menunjukkan “Program kemitraan dilakukan Karaha Bodas dengan masyarakat untuk menjajakan jualan kepada pengunjung, selain itu terdapat kerja sama untuk petugas parkir. Akan tetapi, kerjasama tersebut setelah Covid-19 menjadi minim karena jumlah pengunjung yang berkurang”.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya Upaya dari pihak pengelola untuk dapat mengoptimalkan pelayanan kepada wisatawan, karena wisatawan merupakan indikator penting bagi pengembangan wisata. Kemudian Tim Peneliti juga melakukan observasi kelayakan pelayanan wisata.

Hasil penilaian aspek pelayanan wisata berdasarkan beberapa unsur utama. Total skor yang diperoleh adalah 9, yang mencerminkan bahwa pelayanan wisata secara umum berada pada tingkat cukup mendukung namun belum optimal.

Secara rinci, unsur kantor depan, ruang rapat, keamanan, dan kesehatan memperoleh skor 2, menunjukkan adanya fasilitas dan layanan yang cukup

tersedia namun masih memerlukan peningkatan kualitas. Sementara itu, unsur restoran memperoleh skor 1, mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan belum memadai dan menjadi aspek yang perlu diprioritaskan untuk perbaikan.

Secara keseluruhan, aspek pelayanan sudah mendukung keberadaan objek wisata, tetapi peningkatan mutu pelayanan, khususnya pada fasilitas restoran, diperlukan agar mencapai tingkat pelayanan yang lebih optimal.

Dalam mendukung data observasi, tim peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk melihat aspek produk wisata, sebagai berikut:



Gambar 4. Loker Pembayaran

Loker pembayaran di Karaha Bodas sudah mampu menunjukkan informasi yang mudah bagi wisatawan, hal ini mampu memudahkan wisatawan yang berkunjung ke Karaha Bodas dalam melakukan pembayaran tiket dan mengetahui informasi secara menyeluruh terkait objek wisata Karaha Bodas. Hasil wawancara menyatakan bahwa harga tiket di Karaha Bodas yakni Tiket Masuk

sebesar Rp. 10.000/orang, Parkir Motor Rp. 3.000, Parkir Mobil Rp. 5.000, dan Foto-Foto Pre Wedding Rp. 300.000.



Gambar 5. Informasi Wisata

Informasi wisata secara mudah dapat dipahami oleh wisatawan, sehingga hal-hal penting yang terdapat di Karaha Bodas dapat dipahami oleh wisatawan, walaupun karyawan di Karaha Bodas hanya satu orang.



Gambar 6. Mushola

Adanya mushola dapat membuat nyaman wisatawan yang Bergama Islam dalam menjalankan ibadahnya, kondisi ini menandakan adanya perhatian dari pengelola wisata untuk memberikan fasilitas ibadah pada wisatawan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor 9.

Berdasarkan penentuan kelas dukungan pada aspek pelayanan didapatkan jumlah skor sebesar 9. Sesuai dengan Tabel tersebut maka dukungan pada aspek pelayanan masuk dalam kelas II yaitu mendukung untuk dijadikan daerah tujuan wisata.

Analisis Aspek Pengelolaan Wisata Taman Wisata Karaha Bodas sebagai Tujuan Wisata

Tim peneliti melakukan wawancara terkait dengan pengelolaan taman wisata Karaha Bodas yang menunjukkan “Karaha Bodas merupakan tempat wisata yang berada dibawah naungan PT. Palawi Risorsis yang bergerak dibidang pariwisata. Terdapat satu orang yang mengurus administrasi dan teknis di Karaha Bodas. Sebelum Covid-19 terdapat pihak lain yang membantu terutama dari unsur masyarakat, akan tetapi setelah terjadi Covid-19 Karaha Bodas hanya diurus oleh satu orang dari pihak PT. Palawi Risorsis”. Lebih lanjut pihak karyawan PT. Palawi Risorsis menyatakan “Semua tugas administrasi dan teknis dilakukan oleh satu orang karyawan dari PT. Palawi Risorsis”.

Tim peneliti juga menanyakan terkait dengan program sertifikasi kompetensi yang menunjukkan “Karyawan di Karaha Bodas memiliki berbagai sertifikat kompetensi yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh PT. Palawi Risorsis untuk meningkatkan kualitas karyawan.

Hal ini dapat terlihat ketika ada wisatawan asing, karyawan Karaha Bodas mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik”. Lebih lanjut pihak karyawan PT. Palawi Risorsis menyatakan “Secara empiris telah banyak upaya penguatan kinerja SDM untuk karyawan yang dilakukan oleh PT. Palawi Risorsis, hal ini dilakukan untuk kegiatan peningkatan kompetensi dan perpindahan tempat kerja karyawan PT. Palawi Risorsis”.

Tim Peneliti juga melakukan observasi terkait dengan kelayakan pengelolaan wisata yang terdapat pada tabel dibawah terkait harkat kelas dan kriteria aspek pengelolaan beserta hasil penskoran.

hasil penilaian aspek pengelolaan wisata dengan total skor 10, yang mencerminkan bahwa pengelolaan wisata berada pada kategori cukup mendukung, meskipun belum optimal.

Unsur organisasi mendapat skor tertinggi yaitu 3, menunjukkan bahwa struktur kelembagaan dan aturan kerja sudah cukup lengkap dan berjalan baik. Unsur manajemen, kemitraan dan penggunaan, serta sumber daya manusia masing-masing memperoleh skor 2, menandakan adanya upaya pengelolaan yang sudah diterapkan namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pengembangan strategi dan kualitas layanan. Sementara itu, program pemeliharaan mendapatkan nilai 1, menunjukkan aspek ini paling lemah dan membutuhkan perhatian lebih

dalam menjaga keberlanjutan fasilitas dan operasional.

Secara keseluruhan, pengelolaan wisata sudah memberikan dukungan terhadap objek wisata, tetapi diperlukan peningkatan khusus pada pemeliharaan fasilitas dan penguatan sistem manajemen untuk mencapai tingkat pengelolaan yang lebih optimal.

Dalam mendukung data observasi, tim peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk melihat aspek pengelolaan wisata, sebagai berikut:



Gambar 7. Pemeliharaan Objek Wisata

Keindahan alam sangat terjaga di Karaha Bodas, sehingga keasrian Karaha Bodas masih terjaga. Pemeliharaan objek wisata dilakukan secara rutin, sehingga dampak akibat adanya kunjungan wisatawan mampu diminimalisir.



Gambar 8. Jalan Karaha Bodas

Jalan di Karaha Bodas masih asri dengan tidak mengubah untuk lebih modern, hal ini memiliki nilai lebih karena wisatawan dapat merasakan nuansa alami wisata kawah. Kondisi ini menandakan bahwa belum ada pembangunan yang massif di Karaha Bodas.



Gambar 9. Pemeliharaan Tempat Meneduh

Cuaca yang sedikit panas di Karaha Bodas memerlukan adanya tempay meneduh, akan tetapi hanya ada satu tempat meneduh di Karaha Bodas, sehingga bila terjadi kepadatan pengunjung, maka sebagian pengunjung akan kepanasan.



Gambar 10. Mitos di Karaha Bodas

Pengunjung di Kara Bodas juga memiliki mitos yang sebenarnya dapat merusak wisata yakni Ketika selesai

mandi air panas, pakaian dalam pengunjung dibuang di tempat wisata. Hal ini dapat merusak keindahan alam dan meningkatkan sampah di Karaha Bodas.

Setelah mengetahui aspek pengelolaan yang terdapat pada Taman Wisata Karaha Bodas sesuai dengan parameter pengelolaan yang telah ditetapkan maka selanjutnya adalah menentukan prosedur kelas dukungan pada aspek pengelolaan. Berdasarkan hasil observasi didapatkan skor 10. Sesuai dengan tabel tersebut maka dukungan pada aspek pengelolaan masuk dalam kelas II yaitu mendukung untuk dijadikan daerah tujuan wisata.

Hasil Analisis Kelayakan Taman Wisata Karaha Bodas

Hasil penskoran total menunjukkan nilai 49, yang termasuk dalam kelas II atau kategori mendukung. Hal ini menunjukkan tingkat dukungan yang cukup besar dari aspek produk, pelayanan, dan pengelolaan terhadap objek wisata, sesuai dengan parameter yang telah ditetapkan.

Pengelolaan wisata di Karaha Bodas perlu ditingkatkan agar mampu menjadi destinasi yang berkelanjutan, sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Destinasi yang berkelanjutan dikelola oleh satu

organisasi, departemen, kelompok, atau komisi yang bertanggung jawab secara koordinatif, melibatkan sektor swasta, publik, dan masyarakat sipil. Kelompok ini memiliki kapasitas untuk mengawasi dan mengelola isu sosial, ekonomi, budaya, serta lingkungan secara efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata alam Karaha Bodas berdasarkan pada aspek produk, pelayanan dan pengelolaan layak untuk dikembangkan dengan nilai skor pada aspek produk jumlah skor sebesar 29 masuk dalam kelas II (mendukung), kemudian pada aspek pelayanan jumlah skor sebesar 9 masuk dalam kelas II, dan yang terakhir dilihat dari aspek pengelolaan jumlah sebesar 49 masuk dalam kelas II. Berdasarkan Hasil penghitungan kelayakan dari aspek produk, pelayanan dan pengelolaan menunjukkan saat ini wisata alam Karaha Bodas berada pada level pengembangan dari sisi produk, kemudian dari aspek pelayanan dan pengelolaan mendukung dan layak dikembangkan karena memiliki potensi wisata alam dan pasar pariwisata yang cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, F. (2023). Peran Inovasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*.
<https://doi.org/10.58812/jmws.v2i>

03.244

- Aryanto, S., Sudaryanto, S., & Setyadi, S. (2023). Perancangan Aplikasi Pengenalan Desa Wisata Gunung Kidul Berbasis Augmented Reality. *Format : Jurnal Ilmiah Teknik Informatika*.
<https://doi.org/10.22441/format.2023.v12.i1.006>
- Aulia, K., Priyendiswara, P. A. B., & Tjung, L. J. (2020). Studi Kelayakan Theme Center Di Area Pelabuhan Sunda Kelapa, Jakarta Utara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4585>
- Budi Hermawan, A. H. (2021). Model Pengembangan Ekonomi Pariwisata. *Media Wisata*.
<https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.258>
- Consoleo, A. S. (2023). Retribusi Pajak Pariwisata Di Panorama Hills Terhadap Pendapatan Asli PAD di Kota Cilegon. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*.
<https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.57>
- Fahlevi, R., Djunaid, I. S., Sinambela, F. A., Djati, S. P., & Rahmanita, M. (2024). Dampak Sosial dan Ekonomi Pariwisata dari Konflik Rempang. *Jiip - Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3947>

- Hardiansyah, R., & Munir, S. (2020). Analisis dan Pengembangan Sistem Reservasi Online untuk Wisata berbasis Website Studi Kasus Pulau Harapan Kepulauan Seribu. *Jurnal Informatika Terpadu*.
<https://doi.org/10.54914/jit.v6i1.268>
- Istiqomah, L., & Priyatmono, A. F. (2020). Identifikasi Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kebun Teh Jamus Kabupaten Ngawi. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*.
<https://doi.org/10.23917/sinektika.v16i2.10600>
- Jagadtya, K. H., & Aisyianita, R. A. (2020). Virtual Tour : Strategi Industri Pariwisata Selama Pandemi Covid-19. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*.
- Marsiyuda, V. H. (2021). Pengaturan Pajak Pariwisata Dalam Rangka Kebijakan Indonesian Tourism. *Jurist-Diction*.
<https://doi.org/10.20473/jd.v4i1.24308>
- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*.
<https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Muqarrobin, F. (2015). Penelitian Survei. *Eureka Pendidikan*.
- Nariya Kesami, P., Arismayanti, N. K., & Ratna Sari, N. P. (2021). Peran dan Hambatan Stakeholder Dalam Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Bagi Wisatawan Disabilitas di Kota Denpasar. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*.
- Paramita, I. B. G., Arsudipta, K., & Made Ary Widiastini, N. (2023). Kajian Pengembangan Model Desa Agrowisata Berbasis Tri Hita Karana Pada Desa Sambangan Dan Sekitarnya Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Kelitbangan Kabupaten Buleleng*.
- Priambodo, B. (2022). Proses Pengembangan Pariwisata Di Kota Surabaya Antara Pemerintah Dan Non Pemerintah Dalam Perspektif Tata Kelola Kolaboratif. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*.
<https://doi.org/10.22225/jcpa.2.2.5860.35-42>
- Prima, F. (2021). Strategi Pengembangan Industri Pariwisata di Kabupaten Sanggau. *UNIPLAN: Journal of Urban and Regional Planning*.
<https://doi.org/10.26418/uniplan.v2i1.45898>
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryasyah, M. (2016). Kontribusi Pariwisata Dalam Peningkatan Kesejahteraan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Saadah, S., Shaleh, K., Arwaty, D.,

- Sukmawati, F., Mulyawan, R. F., & Nababan, D. (2023). Analisis Sektor Industri Pariwisata Yang Terdampak Covid – 19 Dan Upaya Pemulihan Ekonomi Indonesia Dari Sektor Pariwisata. *Jesya*. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.914>
- Saniati, S., Assuja, M. A., Neneng, N., Puspaningrum, A. S., & Sari, D. R. (2022). Implementasi E-Tourism sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Promosi Pariwisata. *International Journal of Community Service Learning*. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i2.45559>
- Sanjiwani, P. K., & Kerti Pujani, L. P. (2020). Kebijakan Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Kawasan Rawan Bencana di Desa Ban, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*. <https://doi.org/10.30647/jip.v25i2.1348>
- Surwiyanta, A. (2021). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi. *Media Wisata*. <https://doi.org/10.36276/mws.v2i1.30>
- Suryade, L., Akhmad Fauzi, Noer Azan Achsani, & Eva Anggraini. (2022). Variabel-Variabel Kunci dalam Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Pariwisata (KEK) Berkelanjutan Di Mandalika, Lombok Tengah, Indonesia. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.327>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tiara Apriani Putri Jessy. (2019). Strategi Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Balikpapan Melalui Pajak Daerah Sektor Pariwisata. *Journal Administrasi Negara*.
- Westplat, M. J. H., Tondobala, L., & Makarau, V. H. (2021). Analisis Kerentanan Wilayah Pesisir Pantai Di Perkotaan Ternate. *Jurnal Perencanaan Wilayah & Kota*.

